



PENGUATAN PERILAKU TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN IPS

DI SMP PANGUDI LUHUR SALATIGA

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Bagja Riyanto

3601416018

PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Agustus 2020 .

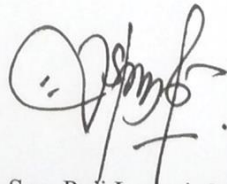
Pembimbing Skripsi



Dr. Sos. Puji Lestari S.Pd., M.Si.
NIP.197707152 001122008

Mengetahui:

Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si
NIP 197707152001122008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

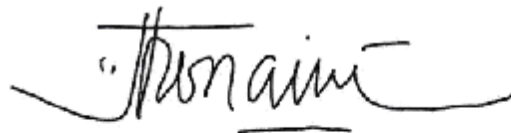
Tanggal : 15 September 2020

Penguji I



Fredy Hermanto, S. Pd., M. Pd
NIP. 19860819 201404 1 001

Penguji II



Noviani Achmad Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19901111 201303 2 093

Penguji III



Dr. Sos. Puji Lestari, M. Si.
NIP. 19770715 200112 2 008

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini ditulis atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Agustus 2020



Bagja Riyanto

NIM. 3601416018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Where there's a will, there's a way”

Persembahan :

1. Kedua orang tua kandung Bapak Tarjani dan Ibu Nurtiti, serta bapak tiri Husdin yang telah menyayangiku dan mendukungku dengan memberi do'a dan semangat.
2. Semua keluarga dan guru/dosen yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat.
3. Sahabat tercinta yang telah memberikan bantuan dan semangat.

SARI

Riyanto, Bagja. 2020. *Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga*. Skripsi. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr.Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : Penguatan, Toleransi, Pembelajaran IPS

SMP Pangudi Luhur Salatiga adalah salah sekolah yang khas dengan keberagamannya. Hal tersebut menuntut seluruh warga sekolah untuk berperilaku toleran kepada siapapun meskipun latar belakang sekolah ini adalah berbasis Katolik. Penanaman nilai toleransi toleransi dapat dilakukan pada proses pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran IPS. Peran IPS juga dapat dijadikan penguatan perilaku agar peserta didik memiliki sifat toleransi yang baik dan terjaga. Sebab IPS adalah program pendidikan yang membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dalam suasana kedamaian. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan penguatan perilaku toleransi pada pembelajaran IPS, dan (2) mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam penguatan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah SMP Pangudi Luhur Salatiga. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IPS dan peserta didik kelas VII dan VIII. Uji validitas dala penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik/metode. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa SMP Pangudi telah menggambarkan adanya keberagaman, dari persebaran agama peserta didik Kristen Protestan sebanyak 63 atau 39%, Kristen Katolik sebanyak 58 atau 35%, dan Islam sebanyak 42 atau 26%. Selanjutnya, aktivitas atau kegiatan sekolah seperti adanya perayaan natal dan *halal bi halal*. Selain itu di sekolah tersebut terdapat kurikulum kepangudiluhuran. (1) penguatan toleransi pada pembelajaran IPS dapat dilakukan tahap perencanaan melalui pengintegrasian nilai toleransi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pada pelaksanaan melalui beberapa stimulus agar menjadi pembiasaan pada peserta didik (respon) untuk berperilaku toleran, pada awal/pendahuluan dengan adanya doa bersama sesuai keyakinan dan guru memberikan apresepsi, pada tahap pelaksanaan sebagai stimulus ditambah melalui teguran, penutup dengan doa dari sentra. Proses pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga juga berpegang pada nilai-nilai kepangudiluhuran seperti percaya pada Tuhan, rendah hati, teladan baik, mencintai sesama, bijaksana, lembut hati dan semangat serta teguh hati. Selanjutnya, pada tahap evaluasi berupa jurnal sikap perserta didik. (2) ditemukannya faktor pendorong dalam penguatan perilaku toleransi diantaranya lingkungan sekolah, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kesadaran dan frekuensi, sedangkan faktor penghambatnya guru kurang dibekali dengan pelatihan, kondisi tak terduga, pengawasan dan sarana/prasarana.

ABSTRACT

Riyanto, Bagja. 2020. *Strengthening Tolerance Behavior in Social Studies Learning at SMP Pangudi Luhur Salatiga. Essaay. Social Sciences Education Study Program. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dr.Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.*

Keywords: *Strengthening, Tolerance, Social Studies Learning*

SMP Pangudi Luhur in Salatiga is one of the schools that is distinctive with its diversity. This requires all school members to behave tolerantly towards anyone even though the school's background is Catholic-based. Cultivating tolerance values can be done in the learning process, one of which is social studies learning. The role of IPS can also be used as behavior strengthening so that students have good tolerance and are maintained. Because IPS is an educational program that fosters students to become good citizens in an atmosphere of peace. The objectives of this study were (1) to explain the strengthening of tolerance behavior in social studies learning, and (2) to determine the driving and inhibiting factors in strengthening tolerance behavior in social studies learning.

The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The location of this research is SMP Pangudi Luhur Salatiga. The subjects of this study were school principals, social studies teachers and students of grades VII and VIII. The validity test in this study used the triangulation of sources and techniques / methods. The data analysis technique of this research uses the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that SMP Pangudi has described the diversity. Judging from the religious distribution of Protestant Christian students as much as 63 or 39%, Catholic Christians as much as 58 or 35%, and Islam as much as 42 or 26%. Furthermore, school activities or activities such as Christmas celebrations and halal bi halal. In addition, in the school there is a kepengudiluhuran curriculum. (1) strengthening tolerance in social studies learning can be carried out in the planning stage through the integration of tolerance values in the lesson plan (RPP), in implementation through several stimuli so that students become accustomed (response) to behave tolerantly, at the beginning/introduction with prayer together according to belief and the teacher gives apresepsi, at the implementation stage as a stimulus added through reprimands, closing with a prayer from the center. The social studies learning process at SMP Pangudi Luhur Salatiga also adheres to the values of bravery such as believing in God, being humble, good example, loving others, wise, soft-hearted and enthusiastic and determined. Furthermore, the evaluation stage is in the form of a student attitude journal. (2) finding driving factors in strengthening tolerant behavior, including the school environment, learning materials, learning methods, awareness and frequency, while the inhibiting factors for teachers are not equipped with training, unexpected conditions, supervision and facilities / infrastructure.

PRAKATA

Puji syukur atas rahmat dan hidayah AllaH SWT yang senantiasa dicurahkan kepada penyusun dalam menyusun skripsi dengan judul “Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga” sehingga selesai. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya uswatun hasanah umat muslim di dunia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Pendidikan. Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusun perlu meyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Fathur Rokhman, M.Hum Yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menambah ilmu pengetahuan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Koordinator Prodi Pendidikan IPS, Dr. Sos. Puji Lesatari, S.Pd., M.Si yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen Pembimbing, Dr. Sos. Puji Lesatari, S.Pd., M.Si, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Dosen wali, Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd, yang telah membimbing selama perkuliahan.

6. Para dosen dan karyawan di Fakultas Ilmu Sosial khususnya Prodi Pendidikan IPS yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala SMP Pangudi Luhur Salatiga, Anselmus Aka Prasetya, S.Pd yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian.
8. Guru mata pelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga, Aditya Hanung, S.Pd dan Alfonsius Ari Arpana Bakti, S.Pd, dan seluruh warga sekolah SMP Pangudi Luhur Salatiga, yang telah membantu penulis memperoleh data selama penelitian.
9. Ibu Nurtiti dan bapak Tarjani sebagai orang tua kandung serta bapak Husdin sebagai bapak tiri dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan segalanya baik do'a, motivasi, saran-saran.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2016.
11. Teman-teman seperjuangan PPL SMP N 3 Semarang Tahun 2019.
12. Teman-teman seperjuangan KKN Alternatif Kelurahan Kandri Semarang Tahun 2019.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis.

Semarang, 14 Agustus 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penulisan	7
E. Batasan Masalah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Deskripsi Teoritis	10
1. Teori Belajar Behavioristik	10
2. Toleransi.....	13
3. Pembelajaran	16
4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	21
B. Penelitian terdahulu	24
C. Kerangka berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Latar Penelitian.....	40
B. Fokus Penelitian.....	41
C. Sumber Data	41
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Alat Pengumpulan Data	43

2. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Uji Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	53
1. Letak Geografis	Error! Bookmark not defined.
2. Lokasi SMP Pangudi Luhur Salatiga	54
3. Visi dan Misi SMP Pangudi Luhur Salatiga	55
4. Tujuan, Strategi dan Rencana Sekolah.....	56
5. Nilai Toleransi di SMP Pangudi Luhur Salatiga.....	57
6. Kondisi Peserta Didik.....	62
7. Sistem dan Saran Prasarana di SMP Pangudi Luhur salatiga.....	63
B. Hasil Penelitian.....	64
1. Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga	64
2. Faktor Pendorong dan Penghambat pada Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhr Salatiga.....	.88
C. Pembahasan.....	97
BAB V PENUTUP.....	132
A. Simpulan.....	132
B.Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Toleransi	14
Tabel 3.1 Data Sumber Informan.....	42
Tabel 3.3 Kegiatan Wawancara	48
Tabel 3.2 Alat Pengumpulan Data	44
Tabel 4.1. Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.1. Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerang Berpikir.....	40
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik atau metode.....	50
Gambar 3.2 Model Analisis Data.....	52
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian	53
Gambar 4.2 Sekolah SMP Pangudi Luhur Salatiga	54
Gambar 4.3 Acara <i>Halal Bi Halal</i>	59
Gambar 4.4 Aktivitas Sebelum Pembelajaran	60
Gambar 4.5 Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	59
Gambar 4.6 Nilai Kepangudiluhuran	59
Gambar 4.7 Buku Kepangudiluhuran	59
Gambar 4.8 Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas VIII	72
Gambar 4.9 Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas VII.....	73
Gambar 4.10 Diskusi Peserta Didik.....	74
Gambar 4.11 KBM dengan <i>Power Point</i>	75
Gambar 4.12 Sumber Belajar Buku LKS.....	77
Gambar 4.13 <i>Whatsapp Group</i> Kelas	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	133
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	135
Lampiran 3 Pedoman Observasi	137
Lampiran 4 Pedoman Wawancara untuk Guru	139
Lampiran 5 Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah	143
Lampiran 6 Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik.....	144
Lampiran 7 Pedoman Dokuementasi	146
Lampiran 8 Hasil Transkrip Wawancara.....	147
Lampiran 9 Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	164
Lampiran 10 Dokumen Instrumen.....	165

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia lahir tidak hanya satu suku, ras, agama, dan etnis, melainkan beragam. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk dan multikultural. Menurut Parekh (2010) mengemukakan bahwa multikultural bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan sebuah cara pandang dalam kehidupan manusia, dikatakan bahwa esensi mendasar tentang perilaku multikulturalisme adalah saling mengerti dan saling memahami antar sesama dilingkungan yang beragam atau majemuk.

Kemajemukan bangsa Indonesia tidak dapat ditolak, suasana kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan masyarakat heterogen dengan berbagai latar belakang terbangun karena toleransi masyarakat yang saling menghargai adanya perbedaan. Berbagai kegiatan sosial budaya dalam suatu masyarakat seperti kegiatan gotong royong dilakukan bersama-sama oleh semua anggota masyarakat tanpa melihat golongan, suku bangsa dan agama. Menurut Abdusammi (dalam Utami, 2018: 3) Keberagaman (pluralitas) adalah sebuah kenyataan hidup di mana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar keragaman agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap keragaman agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dan menjaga keberlangsungan sejarah

wahyu Tuhan, yang dimulai sejak Adam as. sampai dengan Muhammad SAW.

Implikasi dari multikultural di Indonesia akan memberikan dampak baik positif atau negatif dan yang saat ini terjadi adalah mengenai dampak negatif dari adanya multikultural di Indonesia seperti isu-isu SARA, berkurangnya nilai-nilai multikultural khususnya nilai-nilai toleransi antar umat dan dampak negatif lainnya. Dekade terakhir ini isu terkait keberagaman mencuat dipermukaan, adapun proses untuk membangun dan terciptanya keamanan dan mencegah dampak negatif dari keberagaman adalah masyarakat harus memiliki sikap yang toleransi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang bersifat atau bersikap menengang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Depdiknas, 2008)

Masyarakat Indonesia sudah seharusnya bekerjasama dalam memerangi isu-isu keberagaman di Indonesia. Proses untuk menanamkan nilai dan sikap toleransi salah satunya yakni melalui jalur lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal. Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1 menjelaskan “pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Pendidikan multikultural sejalan dengan sistem pendidikan nasional dimana hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai sikap toleransi, saling menghormati. Undang-undang tersebut diharapkan akan berdampak positif pada peserta didik salah satunya memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang dilihat di lingkungan sekolah.

Keberagaman yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan sama halnya dengan yang terjadi di masyarakat, yaitu suku, agama, jenis kelamin dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan yakni sekolah yang tidak sedikit menerima siswa dengan segala jenis keragaman, sehingga menuntut pihak sekolah untuk menanamkan nilai toleransi kepada masing-masing siswanya agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Sekolah memberikan ilmu pengetahuan melalui kurikulum pendidikan yang dapat diimplementasikan melalui beberapa pelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dalam suasana kedamaian. Indikator, setelah peserta didik mempelajari IPS, akan memiliki sejumlah kompetensi yaitu berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi dengan baik dan

selalu berpikir positif terhadap orang lain (Saidiharjo, 2004). Penerapan IPS di sekolah, khususnya sekolah menengah pertama dimaksudkan bahwa bahan kajian ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi diintegrasikan ke dalam berbagai topik ke beberapa mata pelajaran. Integrasi tersebut difokuskan dengan memusatkan pembelajaran pada suatu masalah yang dibahas, dikaji dan dipecahkan melalui berbagai bahan dari beberapa mata pelajaran. Proses pembelajaran terpadu merupakan kegiatan pembelajaran yang menyeluruh dan sistematis.

Langkah dalam proses pembelajaran dengan pendekatan terpadu adalah memilih tema yang dapat menjadi awal topik untuk memadukan beberapa mata pelajaran, melakukan peta konsep untuk menemukan konsep yang terkait dalam mata pelajaran dan memilih aktivitas belajar yang memungkinkan adanya keterpaduan. Untuk itu melalui pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal, membangun cara pandang kebangsaan dan terutama menumbuhkan sikap toleransi. Salah satu lembaga pendidik formal yang dalam keadaan lingkungan beragam adalah di SMP Pangudi Luhur Salatiga, sekolah yang berada di Kota Salatiga, kota yang menurut *Institute for Democracy and Peace* sebagai kota yang menduduki kota paling toleran ke-3 pada tahun 2017.

Pemilihan di SMP Pangudi Luhur Salatiga karena beberapa alasan berdasarkan hasil observasi. Pertama, diperoleh keterangan dari kepala sekolah Anselmus Aka Prasetya, menyatakan bahwa prosentase dari segi pemeluk agama, jumlah peserta didik yang beragama Kristen Protestan

sebanyak 63 atau 39%, Kristen Katolik sebanyak 58 atau 35%, dan yang menganut agama Islam sebanyak 42 atau 26%. Selanjutnya keberadaan etnis yang beragam di sekolah tersebut yakni Jawa dan Tionghoa. Kedua, terkait latar belakang sosial ekonomi dari peserta didik, berdasarkan hasil observasi menyatakan pada dasarnya pekerjaan orang tua peserta didik di SMP Pangudi Luhur Salatiga beragam ada yang wiraswasta, karyawan, pegawai PNS dan lain sebagainya, menurut MG Fitri selaku wakil kepala sekolah menyatakan bahwa rata-rata pekerjaan orang tua peserta didik adalah karyawan kurang lebih 60%. Ketiga, kebijakan yang dibuat oleh sekolah melalui beberapa kegiatan atau kebijakan yang dilakukan oleh sekolah (perayaan hari besar agama yang mana peserta didik mengikuti tersebut dengan maksud dan tujuan menanamkan nilai toleransi beragama). Keempat, di sekolah tersebut terdapat kurikulum yang berbeda dari sekolah pada umumnya yakni kepengudiluhuran, hal tersebut juga diimplementasikan pada mata pelajaran kepengudiluhuran yang mengajarkan sepuluh nilai (percaya pada Tuhan, rendah hati, teladan baik, mencintai sesama, saleh, sikap bijaksana, lembut hati, tabah hati, berpengetahuan, dan semangat/keteguhan hati).

Kelima, sekolah tersebut juga tidak mengeksklusifkan diri khususnya pada saat penerimaan peserta didik baru, berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah SMP Pangudi Luhur menjelaskan bahwa prinsip dari sekolah adalah bagaimana peserta didik memperoleh pendidikan yang layak, berkualitas dan adil tanpa memandang perbedaan latar belakang. Keenam, visi dan misi yang dimiliki yang mana mendukung dalam proses penanaman toleransi segala aspek, memberikan pembinaan dan penguatan berkaitan dengan budi pekerti

luhur yang bekerjasama dengan guru dan wali kelas. Hal tersebut bisa menggambarkan terkait dengan proses penguatan nilai-nilai toleransi di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian diatas ada keselarasan antara pelajaran IPS dengan nilai toleransi. Hal tersebut menjadikan pengaruh guru dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai toleransi terus diterapkan di sekolah tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat berbagai masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana penguatan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga ?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat dalam penguatan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menjelaskan penguatan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam penguatan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga.

D. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat teoretis

Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan khasanah dalam pengetahuan mengenai peran pembelajaran IPS dalam penguatan perilaku toleransi.

2. Manfaat praksis.

a. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan perilaku toleransi melalui pembelajaran IPS, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk berkegiatan dalam kehidupannya.

b. Bagi guru

Dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, bahan evaluasi dalam proses pembelajaran IPS.

c. Bagi sekolah

Dapat menciptakan sekolah yang baik, damai dan sejahtera karena adanya nilai-nilai toleransi yang didadap dalam pembelajaran IPS.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian terkait penguatan nilai toleransi guru dalam pembelajaran IPS.

e. Bagi pemerintah

Dapat membantu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan.

E. Batasan Masalah

Batasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penguatan

Definisi penguatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adalah proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan. Dalam hal ini penguatan dibatasi yang memiliki arti menguatkan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga.

2. Perilaku toleransi

Menurut Abdussami (dalam Utami, 2018: 28) Toleransi memiliki arti menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Selain itu toleransi juga dapat diartikan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Dalam hal ini peneliti membatasi terkait implementasi perilaku nilai – nilai toleransi yang ada di SMP Pangudi Luhur Salatiga.

3. Pembelajaran IPS

Secara umum pengertian pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu pelajaran yang ada di jenjang sekolah menengah pertama untuk menciptakan peserta didik yang menghargai perbedaan. Dalam hal itu peneliti akan

membatasi terkait dengan pembelajaran IPS (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran) di SMP Pangudi Luhur Salatiga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Deskripsi teori merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berdasarkan judul penelitian deskripsi teoretisnya adalah sebagai berikut:

1. Teori Belajar Behavioristik

a. Definisi Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu aliran teori belajar yang membahas terkait dengan tingkah laku manusia. Menurut Desmita (dalam Nahar, 2016: 65) teori behavioristik merupakan teori belajar terkait dengan tingkah laku seseorang melalui upaya pengkondisian. Teori ini melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku/perilaku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input dan keluaran atau output, yang berkaitan dengan stimulus dan rasangan (Savin, 2000).

Stimulus dalam hal ini adalah sesuatu yang diberikan oleh guru tersebut. Sedangkan respon adalah hasil atau akibat yang diberikan oleh stimulus. Menurut Putrayasa (dalam Nahar, 2016: 66) yang dapat diamati adalah stimulus dan respon itu sendiri, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) yang dapat diamati. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang

menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak adalah sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik merupakan salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran. Teori ini berkaitan dengan model hubungan stimulus-responsnya yang mana siswa sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu yang diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan/pembiasaan. Perilaku seseorang akan kuat apabila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rusli dan Kholik, 2013). Menurut Nahar (2016:67) Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati. Menurut aliran ini, pada dasarnya hakikat belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons.

b. Ciri-ciri Teori Belajar Behavioristik

Menurut Ahmadi (dalam Nahar, 2016. 68) teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu. Pertama, teori aliran ini mempelajari perbuatan atau perilaku seseorang bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan yang dilakukan oleh seseorang. Kedua, segala tingkah laku dikembalikan kepada refleksi..

Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasa, seseorang juga dianggap sebagai suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. manusia sebagai makhluk yang berkembang hal tersebut disebabkan kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhinya.

Teori ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam praktik pendidikan. Teori ini menitikberatkan perubahan dalam tingkah laku seseorang sebagai tujuan utama dari proses belajar. Lebih lanjut Muijs & Reynolds (2005: 14) menjelaskan bahwa *learning is something people do in response to external stimuli*. Secara umum ciri-ciri teori behaviorisme dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) lebih berfokus pada peran lingkungan, (2) memperhatikan bagian-bagian, (3) berfokus pada peranan reaksi/respon seseorang, (4) memperhatikan mekanisme terbentuknya dari hasil belajar, (5) berfokus dalam pembentukan suatu kebiasaan, (6) terdapat *trial and error* dalam pemecahan masalah (Mukminan, dkk., 1998: 8)

c. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran

Menurut Nasution (dalam Nahar, 2016: 71) teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus respons, akan berfokus pada siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Munculnya perilaku siswa yang kuat apabila diberikan suatu rangsangan yang berupa penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman, hal demikian karena adanya suatu respon dari lingkungan berupa penguatan dan hukuman. Menurut Sugandi (dalam Nahar, 2016: 71), penerapan teori behavioristik dalam

kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan. Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Teori ini merupakan salah satu proses pembentukan tingkah laku siswa. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah sesuatu yang objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan pada siswa, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik. Oleh sebab itu siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan (Nahar, 2016: 71).

2. Toleransi

a. Definisi Toleransi

Menurut Abdussami (dalam Utami, 2018: 28) Toleransi bukan berasal dari bahasa Indonesia tapi adalah bahasa serapan dari Inggris *tolerance*, berarti sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sikap dan sifat dalam menanggapi berbagai perbedaan yang ada dengan cara menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Munawar (dalam Utami, 2018: 29) Pemaknaan toleransi yang mengedepankan aspek sosial dan mengesampingkan aspek agama

membuatnya sinonim dengan humanisme, karena kebenaran agama bisa dikorbankan untuk mengakui atau menghormati keberadaan agama lain. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan* (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab pemeluknya, atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan melainkan, perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasayarakatan atau kemaslahatan umum. Toleransi merupakan salah satu bentuk wujud dari adanya multikulturalisme. Menurut hasil penelitian Agus Supriyanto (2017) berikut adalah aspek dan indikator dalam nilai toleransi.

Tabel 2.1. Aspek Toleransi

Nilai Multikulturalisme	Aspek Toleransi	Indikator
Nilai toleransi	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan pendapat orang lain c. Menghargai diri sendiri.
	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan

		e. Kenyamanan dengan orang lain.
--	--	----------------------------------

Sumber: Agus Supriyanto (2017)

Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau memperbolehkan pendirian mengenai pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang orang lain miliki walaupun bertentangan dengan kita. maka dengan itu hakikat toleransi adalah hidup berdampingan dengan kedamaian dan saling menghargai walaupun beragam (*mutual respect*).

Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi politik yang berbeda, sosial. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dan "tidak ada paksaan dalam beragama" (Naim, 2014: 182).

Menurut Baidhawiy (dalam Utami, 2018: 30) Toleransi dan non kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan

kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga identitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran di pandang secara Nasional dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Hanifi, 2014: 74). Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu system yaitu satu kesatuan komponen yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hanifi (2014: 74) aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis

melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengertian lain mengatakan pembelajaran merupakan pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langkah-langkah pembelajaran untuk setiap materi pokok pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha pendidik melalui tahap perencanaan pelaksanaan dan evaluasi untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, dan pembentukan sikap dengan kata lain pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif. Penelitian ini dilakukan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diantaranya pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, berikut penjelasannya:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 206) adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya sumber daya yang ada di lingkungan siswa secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran tujuan dalam pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta

rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan wajib bagi seorang guru sebelum proses pembelajaran. Dalam konteksnya perencanaan ini berisi banyak hal yang terkait dengan proses ada dasar penyelenggara, tujuan dasarnya, kebutuhan waktu, materi yang diberikan, bahan materi, hingga pada pengevaluasian kegiatan. Semua kegiatan ini merupakan rangkuman aspek yang total sehingga guru dan anak didik tidak kesulitan pada saat proses pendidikan dan pembelajaran. Guru harus memahami aspek perencanaan dengan baik. Ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Memahami kurikulum
- b) Menguasai bahan ajar
- c) Menyusun program pengajaran
- d) Melaksanakan program pengajaran
- e) Memulai program pengajaran dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:

- 1) Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber sumber;

- 2) Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah;
- 3) Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab (Hamalik, 2009:50).

Prinsip-prinsip tersebut jika terpenuhi, maka secara teoritik perencanaan pembelajaran tersebut akan memberikan suatu penegasan untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Berdasarkan penjelasan diatas, perencanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses merancang suatu pembelajaran yang meliputi merumuskan tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik), menentukan alokasi waktu, penyusunan materi pembelajaran, merancang metode dan media yang digunakan, menyusun langkah-langkah pembelajaran dan menyusun rencana penelitian.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (dalam Dyah, 2012: 7) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010:1)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1. Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa siap mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa.

2. Menyampaikan materi pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi paling muda terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maa guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

3. Menutup pelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa

dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. (Widoyoko, 2017: 3). Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula dan sangat bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan karena dengan memasukkan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan (Arikunto dan Cepi, 2009: 29).

4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial

Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari Pendidikan itu sendiri

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi teintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik atau berkompeten. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin-disiplin ilmu sosial seperti

antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama dan sosiologi, juga yang bersumber dari humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pendidikan IPS dalam versi pendidikan sekolah dasar dan menengah sebagai bentuk penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan (Sumantri, 2001:92). Sedangkan menurut Mulyasa dalam Salam (2017:9) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan. Bidang kajian IPS dalam jenjang SMP/MTs mencakup materi geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran IPS di SMP/MTs tidak hanya memfokuskan pada ketercapaian materi yang disampaikan pada siswa tetapi juga menekankan pada unsur keterampilan dan memecahkan masalah sosial dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu serta menanamkan nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di

masyarakat dengan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik pada dirinya sendiri maupun masyarakat. Somantri (2001: 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu 1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan agama, 2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial, dan 3) menekankan pada *reflective inquiry*. Berdasarkan pendapat Numan Somantri, maka mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan *inquiry*. Sapriya (2018: 201) tujuan mata pelajaran IPS antara lain:

- 1) Mengenalkan siswa pada konsep-konsep pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Membentuk siswa agar memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Membentuk siswa agar memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan
- 4) Membentuk siswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS disekolah memiliki

tujuan yaitu untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir secara logis dan rasional, mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat sehingga dapat membentuk warga negara yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini diambil dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian yang terkait menjelaskan mengenai pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran IPS. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah, dkk 2017, yang berjudul *“Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar”* menghasilkan bahwa (1) penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar melalui tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Tahap perencanaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Silabus maupun RPP. Tahap pelaksanaan pembelajaran penguatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan menghadirkan aspek kultur dalam pembelajaran PPKn tanpa mengubah struktur kurikulum dan keilmuan. Tahap penilaian pembelajaran penguatan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian sikap untuk mengetahui sikap multikultural siswa; (2) Proses penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Karanganyar

dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Indiana (2011) dengan judul Model Pemberian Penguatan (*reinforcement*) dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Pendidikan Prasekola di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang), menyimpulkan bahwa (1) Dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan tersebut, ada beberapa model pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh pendidik/guru di TK Bintang Kecil untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didiknya antara lain yaitu: (a) penggunaan *positive reinforcement* (penguatan positif) dengan memberi pujian (*reward*). (b) Penggunaan *negative reinforcement* (penguatan negatif), dengan cara memberikan *punishment* (hukuman). (2) Penggunaan penguatan dilakukan dalam bentuk verbal (kata-kata pujian) maupun nonverbal (gerak isyarat, mendekati, sentuhan (*contact*), atau dengan simbol). (3) Pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang dilakukan melalui seluruh kegiatan yang ada di TK Bintang Kecil, antara lain melalui: pembelajaran agama di kelas, menyanyikan lagu, cerita, rekreasi dan lain sebagainya.

Siti Rizqy Utami 2017 yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga)*” penelitian ini mendeskripsikan bahwa implementasi nilai toleransi antar umat beragama di SMP pangudi Luhur Salatiga sudah berjalan baik. Hasil penelitian ini

mengenai implementasi nilai-nilai toleransi ada dua faktor yakni faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong dibagi menjadi dua dari internal dan eksternal (seperti pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika, Kesadaran yang timbul, dorongan dari guru, kebijakan pihak sekolah, dan dukungan dari para siswa dalam perayaan hari besar umat beragama). Sedangkan faktor penghambat muncul dari siswa dan sarana prasarana, seperti adanya perbedaan pendapat, kurangnya sarana prasarana beribadah).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2017: 17) dari *Smart Auladi Primary School* Cirebon pada Tahun 2017 dengan judul “*Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan dalam Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon*”, menyimpulkan bahwa: (1) Konsep toleransi beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional secara umum berdasarkan makna dan tujuan pendidikan, yaitu menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan. (2) Konsep toleransi beragama sangat diterapkan dalam iklim akademik di *Geeta School* Cirebon. Pihak sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa melalui interaksi sosial, pendidikan agama, dan kegiatan keagamaan, (3) Pelaksanaan toleransi keberagamaan dalam proses pendidikan agama di *Geeta School* Cirebon berjalan sangat tertib. Kurikulum yang digunakan *Geeta School* Cirebon adalah Kurikulum KTSP dengan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan berpusat kepada siswa (*students center*).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Persamaan dengan penelitian Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian di

atas adalah sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan toleransi. Sementara itu persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai implementasi toleransi itu sendiri. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu adalah permasalahan yang peneliti angkat disini adalah mengenai toleransi secara umum bukan hanya pada aspek keagamaan saja namun kegiatan proses belajar mengajar dalam pelajaran IPS.

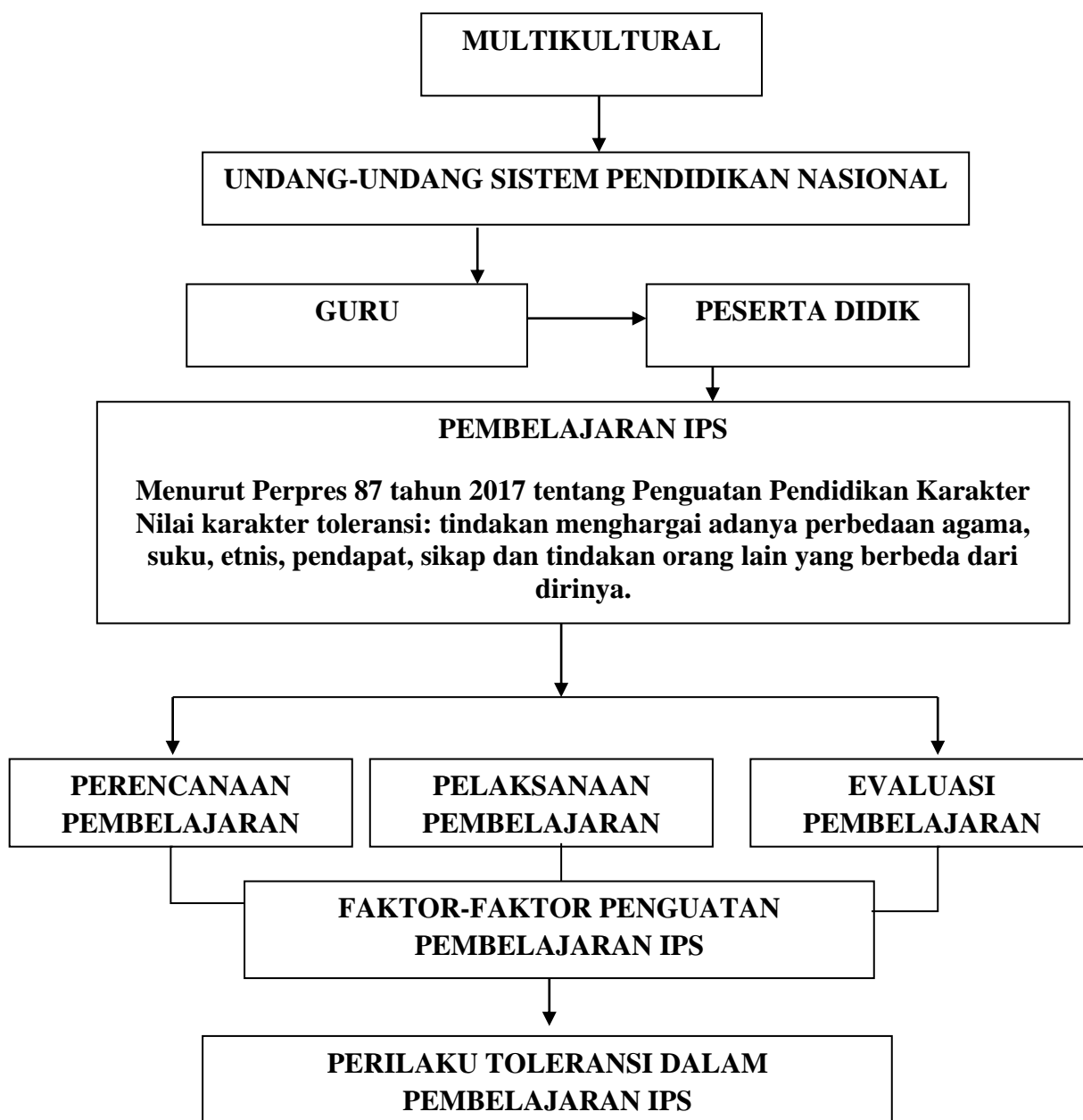
Maka dari itu, posisi dari penelitian ini adalah membahas toleransi di lingkungan sekolah, namun dikorelasikan dengan pembelajaran IPS. Sebagaimana tujuan dari pembelajaran IPS sendiri yang menyebutkan membentuk manusia yang nasionalisme, dan toleransi antar manusia.

C. Kerangka berpikir

Pada kerangka berpikir dibawah, dapat dijelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural, untuk mencegah dampak negatif dari multikultural salah satunya melalui lembaga pendidikan UU Sistem Pendidikan Nasional sudah mencerminkan nilai-nilai toleransi, salah satunya melalui nilai karakter toleransi. Hal tersebut dituangkan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik, yang mana diharapkan peserta didik mempunyai nilai-nilai toleransi yang menurut peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam hal ini adalah toleransi, toleransi disini memiliki arti tindakan menghargai adanya perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Implementasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS, dimana tujuan dari adanya pelajaran IPS adalah membentuk manusia

yang bijaksana (menghargai perbedaan). Implementasi pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga akan dibagi menjadi tiga bagian, yakni saat perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, melihat faktornya baik pendorong dan penghambat dalam proses penguatan yang akan bermuara pada satu tujuan, yakni bisa menjadi bahan penguatan perilaku toleransi pada siswa di sekolah.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir “Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga”

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Penguatan Perilaku Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga” maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Proses penguatan perilaku toleransi pada pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga pada dilakukan mealui proses pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru agar terjadinya pembiasaan. Stimulus tersebut dalam pembelajaran IPS dapat ditemukan melalui pelaksanaan pembelajaran seperti melakukan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, melalui teguran pada saat di kelas, berserta penilaian melalui jurnal. Selanjutnya, di SMP Pangudi Luhur Salatiga terdapat kurikulum lokal yakni kepangudiluhuran, tidak hanya dijadikan suatu muatan lokal, nilai kepangudiluhuran juga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran IPS. Pada dasarnya komponen tersebut merupakan stimulus yang dilakukan oleh guru yang mana tidak lepas dari tahapan dalam pembelajaran yakni persiapan berupa RPP yang diintegrasikan dengan tujuan yang diinginkan, pelaksanaan/kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran pada saat pandemi penguatan di SMP Pangudi Luhur Salatiga tidak berjalan dengan maksimal sebab terkendala di sarana dan prasarana.
2. Berjalan tidaknya penguatan perilaku toleransi pada pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur dikarenakan dua faktor yakni pertama

pendorong diantaranya lingkungan sekolah, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kesadaran dan frekuensi, sedangkan faktor penghambatnya guru kurang dibekali dengan pelatihan, kondisi tak terduga, pengawasan dan sarana prasarana.

a. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan, berkaitan dengan Penguatan Perilaku Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya meningkatkan program sekolah, sarana dan prasarana yang sekiranya dapat meningkatkan toleransi pada peserta didik. Membuat program ataupun pelatihan bagi guru khususnya guru IPS agar dapat bisa mengikuti perubahan yang ada.

2. Bagi Guru

Guru IPS diharapkan aktif dan inovatif dalam pembelajaran yang sekiranya bisa dijadikan bahan penguatan perilaku toleransi pada peserta didik, apalagi di era pandemi seperti ini yang dapat mendukung penguatan nilai toleransi pada peserta didik. Guru diharapkan frekuensi stimulus melalui berbagai cara agar perilaku toleransi tetap terjaga.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya memiliki kesadaran yang lebih kondisi lingkungan sekolah, mengamalkan nilai toleransi bukan hanya di luar pembelajaran melainkan pada saat pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 10. Sensus Penduduk Indonesia.
- Akob, Bachtiar. 2016. *The Development of Multicultural Discourse in the Historical Learning: A Case Study on Samudra University Langsa Aceh*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding. Samudra University Langsa Aceh, Indonesia. ISSN 2364-5369 Volume 3, Issue 5 Oktober. Diakses di <http://ijmmu.com>
- Al-Pansori, Muh. Jaelani. dkk. 2013. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra ISSN: 1693-623X Vol 1, No 1, 2013 (hal 108-124). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Ananda, Anisa. *Konsep Perilaku Manusia*. Diakses di https://www.academia.edu/23112955/MAKALAH_PSIKOLOGI_KONSEP_PERILAKU_MANUSIA pada tanggal 20 Juni 2019.
- Anwar, Saiful. 2019. Pembelajaran IPS berbasis literasi di SMP Negeri 2 Banyubiru. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachrie, Namira Suada. 2009. Hubungan Jenis Sekolah dan Identifikasi Nilai Moral Individualisme Terhadap Kesadaran Sosial Siswa SMA di Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bahari. 2016. Toleransi beragama mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto, Yustinus Wahyu. 2020. Pengembangan Buku Pengayaan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Mengintegrasikan Nilai Kepangudiluhuran Berdasarkan Pendekatan Kontekstual. Tesis. Universitas Sanata Dharma.

- Brainly.co.id. *Perbedaan Sikap dan Perilaku*. Diakses di <https://brainly.co.id/tugas/17888735> pada tanggal 12 Mei 2019.
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anank Didik (dalam Interaksi Edukatif)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dyah, Agun Palupining. 2012. Pelaksanaan Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Busana Wanita Kelas XI Busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. *Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan*. *Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang*. ISSN 2086-5465. Di akses di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Halimah, Siti. 2017. Penguatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar). *Educitizen*, Vol. 2 No. 1 Mei 2017. 130-142.
- Ikhsan, Andi. 2017. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Nomor 1, 1-11.
- Indrawati. 2014. *Studi Deskriptif Penanaman Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajara IPS di Kelas V SD Negeri 52 Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Jadidah, Amala Zain Intan. 2019. Strategi Penguatan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Kurniawati. 2014. Keterampilan Guru Memberi Penguatan Kepada Anak Dalam Metode Pemberian Ugas di Kelompok B TK Aba Dukuh Mantijeron Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maharani, Dyah dan Rosilawati. 2018. Pengaruh Pengawasan dan Pengendalian Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Kecamatan Serang Kota Serang.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rehendy Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*. Volume 5, Nomer 1, Tahun 2018.
- Muta'alim. 2017. *Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS di MTs Negeri Ngemplak Boyolali. Artikel Ilmiah Disertasi*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mutiara, Kholida Efining. 2016. *Menanamkan Toleransi Muti Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di pantura Tali Akrab)*. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. ISSN 2354-6147. STAIN Kudus, Indonesia. Diakses di www.journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah.
- Mukminan, dkk. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Nahar, Novi Irwa. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Volume 1, Desember 2016.
- Nainggolan, Yuni Martha. dkk. 2012. *Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa di SMA Perintis 2 Bandar Lampung*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. FKIP Universitas Lampung.
- Nana Sudjana 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Nurrita, Teni. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018.
- Parekh, B. 2010. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Permendikbud Nomer 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Saidiharjo. 2004. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Prgram Pascasarjana UNY.

- Somantri, Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat. 2014. *Pendidikan Multikultural untu Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. JIPSINDO No. 1, Volume 1, Maret 2014. Yogyakarta. Pendidikan IPS FIS UNY.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. 2017. Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Consellia*, Volume 7, No. 2, November: 61-70.
- Raka, Dege Et Al. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 *Tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. Ditjen Dikdasmen
- Utami, Siti Rizqy. 2017. *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga)*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Zuchdi, Darniyati. 1995. *Pembentukan Sikap*. Cakrawala Pendidikan Nomer 3, tahun XIV, November 1995.